

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Desa Sidamukti

Sebelum menjadi desa, Sidamukti merupakan bagian wilayah dari Desa Perdana Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pandeglang. Kemudian pada tahun 1981 dilakukan pemekaran sehingga Sidamukti menjadi desa tersendiri, dan untuk pertama kalinya ditahun tersebut Desa Sidamukti memilih pemimpin seorang wanita yakni Ibu Sarmanah. Semakin lama desa ini berkembang maka semakin banyak pula orang-orang yang memimpinya. Sehingga pergantian kepala desa inipun mencapai 14 kali pergantian. Adapun yang memimpin Desa Sidamukti saat ini adalah Bapak Enjat Sujatna, yang merupakan pemimpin Desa Sidamukti ke 14.¹

1. Letak Demografi

Tercatat jumlah penduduk Desa Sidamukti sampai 2021 sebanyak 6765 jiwa. Terdiri atas laki-laki sebanyak 3521 jiwa dan perempuan sebanyak 3244 jiwa. Penduduk Desa Sidamukti merupakan campuran antara suku asli Sunda, dan suku pendatang dari Serang, dan Cirebon. Secara administratif, Desa Sidamukti memiliki beberapa kampung diantaranya terdiri dari Kampung

¹ *Data Diambil dari sekretariat Desa Sidamukti, (pada hari Jumat, 12 Oktober 2021).*

Terusan, Kampung Sabang, Kampung Bintulang, Kampung Kubang Badak, Kampung Bayur, Kampung Kebon, Kampung Pesisir, Kampung Sidamukti, dan Kampung Jongor. Desa Sidamukti berbatasan dengan Utara Desa Cibungur dan Desa Kubangkampil, sebelah Selatan Desa Panimbang Jaya, Sungai Ciliman, sebelah Barat Selat Sunda dan sebelah Timur Desa Sukaresmi. Wilayah Desa Sidamukti tercatat luas sekitar 570 Ha, yang terdiri dari pemukiman sekitar 107 Ha, perkantoran sekitar 2 Ha, pertanian sekitar 420 Ha, perkebunan 6 Ha, peternakan 3 Ha, perikanan 6 Ha, Fasilitas umum 8 Ha, dan fasilitas sosial 2 Ha. Adapun jarak orbitasi Desa Sidamukti terdiri dari (1) Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat sekitar 5KM; (2) Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 20 menit; (3) Jarak ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 62 Km; dan 4) Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 2 jam.²

2. Keadaan Sosial

Tercatat dari jumlah keadaan sosial pendidikannya, masyarakat Desa Sidamukti yang berpendidikan di tingkat SD/MI berjumlah 913 orang, tingkat SLTP/MTs berjumlah 611 orang, tingkat SLTA/MA berjumlah 307 orang, tingkat S1/Diploma berjumlah 22 orang, yang mengalami putus sekolah berjumlah 489 orang, dan buta huruf berjumlah 21 orang. Jumlah lembaga

² *Data Diambil dari sekretariat Desa Sidamukti, (pada hari Jumat, 12 Oktober 2021).*

pendidikan di desa ini terhitung lebih sedikit, diantaranya terdapat 5 gedung TK/PAUD yang berlokasi di dusun 1,2, terdapat 4 buah gedung SD/MI yang berlokasi di dusun 1,2, terdapat gedung SLTP/MTs yang berlokasi di dusun 1, dan terdapat 1 gedung SLTA/MA yang berlokasi di dusun 1. Dilihat dari segi penganut agamanya, terhitung sejak tahun 2014 masyarakat desa sidamukti yang memeluk agama Islam berjumlah 6728 orang, yang beragama Kristen berjumlah 27 orang dan yang beragama Budha berjumlah 10 orang. Namun dari berbagai perbedaan dalam penganutan agama, jumlah tempat peribadahan di desa ini hanya tersedia satu tempat ibadah saja yaitu masjid/mushola. Masjid/mushola yang tersedia di desa ini terdapat 26 buah, sisanya beribadah di tempat masing-masing, karena masyarakat yang berbeda agama ini merupakan masyarakat penadatang/pindahan.³

3. Keadaan Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Sidamukti bekerja di sektor pertanian dan Nelayan hal ini di dukung oleh faktor wilayah Desa Sidamukti yang terletak di daerah pantai/laut. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Sidamukti menurut mata pencahariannya.

³ *Data Diambil dari sekretariat Desa Sidamukti, (pada hari Jumat, 12 Oktober 2021).*

Tabel 4.1
Mata pencaharian masyarakat Desa Sidamukti

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan /ABRI/ PNS	52 orang
2.	Wiraswasta / Pedagang	290 orang
3.	Tani	597 orang
4.	Pertukangan	69 orang
5.	Buruh Tani	205 orang
6.	Pensiunan	17 orang
7.	Nelayan	548 orang
8.	Jasa	25 orang
9.	Pemulung	-

4. Kondisi Pemerintahan Desa

Tabel 4.2
Jumlah aparat Desa Sidamukti

No.	Nama Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Desa	1 orang
2.	Sekretaris Desa	1 orang
3.	Perangkat Desa	8 orang
4.	Badan Permusyawaratan Desa	9 orang

Tabel 4.3
Jumlah lembaga kemasyarakatan Desa Sidamukti

No.	Nama Lembaga	Jumlah
1.	LPM	1
2.	PKK	1
3.	Posyandu	7 kelompok
4.	Pengajian	10kelompok
5.	Simpan Pinjam	15kelompok
6.	Gapoktan	1 kelompok
7.	Kelompok Tani	9 kelompok
8.	Karang Taruna	1 kelompok
9.	Risma	10kelompok
10.	Ormas/ LSM	-
11.	Arisan	-

B. Tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti

Tradisi *Nadran* atau disebut juga dengan tasyakuran laut merupakan tradisi dari hasil karya, dan cipta masyarakat yang menghasilkan sebuah kebudayaan, yang dilestarikan sehingga mampu menciptakan sebuah rasa yang terwujud dalam bentuk kaidah dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat, sebagai bentuk simbolik didaerahnya. Tradisi *nadran* juga dapat berarti sebuah kegiatan yang tidak dapat di hilangkan dari

penganutnya, karena hal itu merupakan warisan leluhur yang mesti lestari dikalangan masyarakatnya karena bersifat turun temurun dan tidak boleh punah begitu saja.

Tradisi upacara pesta laut/*nadran* di Desa Sidamukti, yang saat ini keberadaannya masih dilestarikan oleh para nelayan dan menjadi budaya tahunan. Jika biasanya kegiatan *nadran* dilaksanakan setiap dua tahun sekali, namun untuk saat ini, karena faktor pandemi dan ekonomi menurun lalu pelaksanaan *nadran* di dalaksanakan setiap tiga tahun sekali. Tradisi *nadran* dilaksanakan bukan hanya di Desa Sidamukti saja, melainkan di Seluruh pulau Jawa lainnya juga ikut memeriahkan dan menggelar acara ini. Adapun dalam pelaksanaannya acara *nadran* memiliki ciri khas pada setiap daerahnya. Mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda, hingga proses ritual upacara pesta laut pun memiliki tata cara yang berbeda pula, namun inti dari acaranya tetap sama yaitu larung saji.⁴ Penjelasan mengenai tradisi *nadran* di Desa Sidamukti menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Kata *Nadran* itu adalah bahasa Jawa, jika diartikan ke bahasa kitanya *nadran* itu tasyakuran laut, atau menurut orang Jakarta mah, *nadran* ini artinya pesta laut. Acara *nadran* diadakan karena *nadran* ini simbol bagi masyarakat nelayan yang harus selalu dilakukan dalam setiap tahunnya karena itu merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh anak cucunya, jadi tidak

⁴ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan , Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

boleh hilang begitu saja. *Nadran* biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali, tapi karena ini pandemi, pendapatan masyarakat nelayan juga menurun, jadi pelaksanaannya mundur, jadi tiga tahun sekali. Sebenarnya yang melakukan *nadran* ini bukan hanya di Sidamukti, tapi diseluruh lautan pulau jawa juga melaksanakan dan pastinya dilaksanakan dengan ciri khas masing-masing daerah yang melakukannya, tapi inti dari acaranya sama yaitu larung saji.”

Sebagai contoh di Sidamukti, kegiatan tradisi *nadran* di Desa Sidamukti masih menggunakan ritual tradisional yakni masih menggunakan kepala kerbau sebagai bentuk ritualnya. Hal itu dilakukan karena kepala kerbau mampu dijadikan sebagai simbol pemberian sedekah yang paling seimbang dengan apa yang telah didapatkan para nelayan dilautan. Karena didalam kepala kerbau terdapat tulang-tulang, darah, dan lemak lainnya yang dapat di makan oleh ikan-ikan besar dilautan, sehingga ikan-ikan tersebut mampu menghasilkan ikan-ikan kecil yang dapat di konsumsi dan diambil oleh para nelayan sebagai sumber rezekinya.

Kemeriahan perayaan pesta laut *nadran* tidak hanya menarik perhatian masyarakat setempat, akan tetapi dapat menarik wisatawan luar juga, bahkan kemeriahan pesta laut ini dimanfaatkan oleh sejumlah masyarakat sebagai tempat untuk mencari keuntungan dari segi perekonomian salah satunya

dengan berdagang.⁵ Penjelasan mengenai tradisi *nadran* di Desa Sidamukti menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Ritual dalam larung saji masih menggunakan kepala kerbau yang besar, karena didalam kepala kerbau itu darah dan tulang-tulang nya banyak, dan bisa menjadi makanan ikan-ikan di lautan. *Nadran* acaranya sangat meriah dan banyak orang-orang luar atau masyarakat luar juga datang untuk melihat acara *nadran* ini. Ada juga yang berjualan karena saking banyak nya pengunjung.”

Namun demikian, menurut Bapak Rusdi, pelaksanaan tradisi *nadran* di Desa Sidamukti lebih mengangkat kepada nilai-nilai Islamnya dibanding dari segi ritualnya. Sehingga dalam kegiatannya pun para panitia *nadran* lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami, seperti Istigosah, ceramah, santunan anak yatim, sedekah kepada masyarakat, mempererat tali silaturahmi, dan festival lomba takbir. Hal itu dilakukan agar masyarakat nelayan khususnya kami sebagai panitia bisa terus menjunjung tinggi nilai keagamaan disamping adanya kegiatan tradisi *nadran* yang harus dilestarikan.⁶ Penjelasan mengenai tradisi *nadran* di Desa Sidamukti menurut Bapak Rusdi, dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

⁵ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan , Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

⁶ Bapak Rusdi, selaku carik Desa Sidmukti, Diwawancarai oleh penulis di kantor Desa Sidamukti, 14 Februari 2022.

“Kalau di Sidamukti kegiatan *nadrannya* sudah bekerja sama dengan para ulama, sehingga tema yang diambil pun lebih mengangkat nilai-nilai Islam. Tidak lagi memperdalam tentang kepercayaan kepada sisi ritual, larung saji dilakukan hanya sebatas bentuk sedekah kami saja. Yang lebih pokoknyamah bentuk syukur kita kepada Allah-Nya. Seperti ada acara Istigosah, ceramah, santunan anak yatim, sedekah kepada masyarakat, bentuk mempererat tali silaturahmi, dari segi perlombaan juga ada seperti lomba adzan, lomba baca surat-surat pendek. Hal itu dilakukan ya sebagai wujud syukur kami kepada Allah, dan ingin menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, walaupun di samping itu kami masih melestarikan tradisi *nadran* tapi yang lebih dominan nyamah tentang agamanya.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa tradisi *nadran* di Desa Sidamukti merupakan sebuah tradisi yang menjadi budaya tahunan masyarakat nelayan, namun karena faktor pandemi dan ekonomi menurun pelaksanaan *nadran* di Desa Sidamukti menjadi tiga tahun sekali. Kegiatan *nadran* di desa ini digelar dengan meriah, sehingga banyak pengunjung datang untuk menyaksikan tradisi tersebut. Dan kegiatan ini dapat dinilai menjadi nilai jual tinggi karena dapat menjadi tempat untuk bertukar keuntungan materi bagi masyarakatnya, salah satunya dengan berdagang. Selain itu, kegiatan tradisi *nadran* di Desa Sidamukti juga lebih mengangkat nilai-nilai Islamnya dibanding dengan nilai ritual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah kegiatan yang mengangkat nilai-nilai Islam seperti halnya Istigosah, santunan anak yatim,

sedekah kepada masyarakat, mempererat tali silaturahmi, dan festival lomba adzan.

C. Komunikasi Spiritual dalam Tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti

1. Melaksanakan Kegiatan Istigosah Sebelum Melakukan Ritual Upacara *Nadran*

Menurut Bapak Abdul Wahab, *Nadran* merupakan sebuah tradisi/ adat orang Jawa yang memiliki arti tasyakuran. Yakni tasyakuran kepada Allah Swt atas segala rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat nelayan. Rezeki tersebut dapat berupa kesehatan, keselamatan, dan pendapatan ikan para nelayan ketika dilautan. Dalam praktiknya, tradisi *Nadran* dapat dijadikan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Karena tradisi ini mengajarkan bagaimana seseorang mensyukuri nikmat Allah Swt dengan cara mengingat-Nya dalam bentuk istigosah. Istigosah merupakan sebuah kegiatan doa bersama untuk meminta hal yang tidak biasa. Dari itu, kegiatan ini sering dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar Allah Swt berkenan untuk mengabulkan segala permohonan yang dipanjatkan. Karena apabila kita berdo'a dengan khusyuk, penuh hikmat, serta ikhlas dipanjatkan hanya kepada Allah, lalu doa-doa tersebut diaminkan lebih dari 40 orang, maka doa tersebut Insya

Allah dikabulkan oleh Allah Swt.⁷ Penjelasan mengenai kegiatan Istigosah di Desa Sidamukti menurut Bapak Ustadz Abdul Wahab dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Kegiatan *nadran* di Desa Sidamukti ini merupakan kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur para nelayan kepada Allah Swt. karena para nelayan sudah diberikan rezeki yang didapatkan dari laut. Dalam praktiknya *nadran* ini sebenarnya di jadikan sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. makanya para nelayan menggelar acara istigosah atau doa bersama. Agar para nelayan diberikan kesehatan, keselamatan ketika sedang melaut. Karena ketika kita berdo'a meminta dengan khusyuk, ikhlas dan yang mengaminkan setidaknya ada 40 orang saja maka Inshaallah doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah Swt.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa istigosah merupakan sebuah kegiatan yang dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi spiritual antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Karena dalam kegiatan tersebut, terdapat bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Adapun pendekatan tersebut dibingkai dalam bentuk dzikir, tahlil, dan do'a yang disebut dengan istigosah. Yang dimana kegiatan istigosah ini dilaksanakan, karena bertujuan agar para nelayan dapat diberikan keselamatan ketika sedang melaut. Karena bagi seorang Muslim, Allah Swt merupakan satu-satunya tempat yang dapat dijadikan sebagai sandaran untuk meminta

⁷ Ustadz Abdul Wahab, Pemimpin istigosah dalam tradisi *nadran*, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 September 2021.

perlindungan. Dari itu, sebelum melakukan ritual, masyarakat nelayan di Desa Sidamukti menggelar acara istigosah terlebih dahulu, agar mereka mendapatkan perlindungan dari Allah Swt, baik ketika sedang melakukan upacara ritual maupun ketika sedang melaut. Istigosah merupakan sebuah kegiatan spiritual manusia yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena, ketika sedang melakukan istigosah semua jamaah dengan penuh hikmat, terfokus melafadzkan bacaan-bacaan yang mulia dengan penuh makna. Yang dimana dari kegiatan istigosah tersebut, didalamnya terdapat bacaan yang meliputi, Basmallah, Surat Alfatihah, Istighfar, Asmaul Husna bacaan Hauqolah, membaca Sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, membaca Surat Yasin, dan masih banyak lagi kalimat-kalimat mulia yang dibaca ketika sedang melaksanakan istigosah.

Kegiatan istigosah diselenggarakan pada malam hari ba'da Isya', yaitu malam sebelum para nelayan melakukan ritual upacara di esok hari. Selain meminta perlindungan dan keselamatan kegiatan ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya penyerupaan terhadap budaya Hindu. Karena ketika dahulu, kegiatan ritual upacara pesta laut ini dikenal sebagai tradisi budaya Hindu berupa pelemparan kepala kerbau yang dipersembahkan untuk Sang Hyang Jagat Batara. Namun berbeda dengan saat ini, setelah Islam hadir, kegiatan upacara pesta laut/*Nadran* bukan lagi dijadikan sebagai bentuk sesembahan kepada seorang makhluk, tumbuhan, ataupun Dewa. Melainkan,

dijadikan sebagai bentuk syukur manusia kepada Allah yang dibingkai dalam bentuk sedekah kepada makhluk-Nya. Dan kata-kata yang diucapkan ketika ritualpun bukan lagi berupa mantra-mantra/jampi-jampi, melainkan sebuah do'a yang sudah dikonversi dengan nuansa Islami.⁸ Penjelasan mengenai waktu pelaksanaan Istigosah di Desa Sidamukti menurut Bapak Ustadz Abdul Wahab dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Acara Istigosah atau do'a bersama, dilakukan ba'da isya, jadi sebelum besok melakukan acara ritual, malam harinya kami menggelar Istigosahan dulu, hal itu dilakukan agar tradisi *nadran* ini tidak menyerupai budaya hindu. Kita kan, orang Islam jadi diusahakan di samping melaksanakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang, kita juga tetap melibatkan Allah Swt. dalam pelaksanaannya.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Sidamukti ini, bukanlah suatu kegiatan yang berbau sesembahan atau mengagungkan salah satu makhluk laut (ratu laut). Melainkan hanya sebatas memberikan sebagian rezeki yang didapatkan dari hasil laut kepada makhluk laut tersebut. Dan sebagai bentuk terimakasihnya, masyarakat nelayan menyelenggarakan acara tasyakuran laut tersebut dalam bingkai Islami yang didalamnya terdapat acara istigosah. Adapun hal ini bertujuan selain menghindari adanya penyerupaan budaya Hindu,

⁸ Ustadz Abdul Wahab, Pemimpin Istigosah Dalam Tradisi *Nadran*, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 September 2021.

juga agar para nelayan selalu mendapatkan keberkahan rezeki dari Allah Swt. Adapun hikmah yang dapat diambil dari kegiatan istigosah ini adalah agar masyarakat nelayan di Desa Sidamukti selalu mengingat Allah Swt dimanapun dan dalam kondisi apapun, sehingga para nelayan senantiasa dapat merasa ikhlas atas segala takdir yang telah Allah berikan, dengan selalu mensyukuri segala nikmat yang telah didapatkan.

2. Memberikan Sedekah Kepada Makhluk yang Ada di Darat dan di Laut

Pelaksanaan tradisi upacara pesta laut/*Nadran* banyak di tentang oleh sebagian masyarakat Desa Sidamukti yang tidak berprofesi sebagai nelayan, dan keberadaannya dinilai sebagai bentuk kegiatan yang berbau kemusyrikan. Hal ini bermula dari adanya kesalahpahaman antara Jamaah Tabligh terhadap kegiatan tradisi ritual *Nadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidamukti, dan menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bentuk kegiatan yang musyrik. Jamaah Tabligh sendiri merupakan suatu gerakan organisasi Da'i global non politik yang berfokus pada mengajak umat Islam agar dapat mempraktikkan Islam sebagaimana yang diperaktikkan oleh Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya, khususnya dalam hal ritual, pakaian, serta perilaku pribadi beliau. Dengan alasan mendakwahi dan mengajak masyarakat kearah yang lebih baik, maka dalam pelaksanaan dakwahnya jamaah tabligh ini mengajak masyarakat nelayan di Desa Sidamukti untuk meninggalkan ritual-ritual yang

mereka anggap sebagai sesuatu yang musyrik. Karena sepengetahuan jamaah tablig tradisi *Nadran* ini merupakan tradisi budaya Hindu, karena didalamnya terdapat ritual pelemparan kepala kerbau ditengah laut yang dipersembahkan untuk penguasa laut (ratu laut), dan hal itu dianggap sebagai suatu kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan segala upaya dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh, kemudian berhasil membuat sebagian masyarakat Desa Sidamukti ikut menentang adanya kegiatan tradisi *Nadran* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di desa ini. Namun, hal itu justru tidak membuat masyarakat nelayan patah semangat, mereka malah semakin bertekad untuk tetap terus mempertahankan tradisi mereka yang sudah turun temurun tersebut. Karena mereka pun menyadari jika hal yang mereka lakukan tidaklah salah, melainkan pemahaman jamaah tabligh lah yang menyalah pahami adanya kegiatan tradisi ritual ini.⁹ Penjelasan mengenai pertentangan adanya kegiatan *nadran* di Desa Sidamukti menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Sebenarnya kegiatan *nadran* di Sidamukti ini sedikit ditentang oleh sebagian masyarakat yang bukan nelayan. Karena masyarakat Sidamukti sudah di doktrin oleh para jamaah tabligh, yang tidak memahami tentang sebuah tradisi. Mereka itu menilai kalau kegiatan *nadran* adalah musyrik karena dianggap mempercayai makhluk,

⁹ Siti Fatimatusahro, Salah satu masyarakat nelayan, Diwawancarai oleh penulis dirumahnya, 27 November 2021.

mepercayai selain Allah. Jadi, ya gitu, karena doktrinan mereka ampuh jadi masyarakat yang bukan nelayan ikut menentang dan tidak mendukung jika acara nadran di selenggarakan. Tapi yang namanya kegiatan *nadran* ini hanya bentuk budaya dan tradisi, jadi para nelayan tetap melaksanakan kegiatan *nadran* ini dengan alasan ingin terus melestarikan budaya dan tradisinya.”

Menurut Ibu Suryi, selaku juru kunci kelautan (kuncen) mengatakan, jika anggota jamaah tabligh ini tidak memahami tentang apa sebenarnya isi dari kegiatan *Nadran* yang dilakukan oleh para nelayan. Sehingga anggota tersebut dengan mudah mengatakan pernyataan, yang padahal isi dari pernyataan tersebut tidak benar adanya. Mereka mengatakan *statement* tanpa mencari tahu terlebih dahulu bagaimana praktik yang dilakukan ketika sedang melakukan ritual. Harusnya, sebelum jamaah tabligh mengatakan pernyataan, mereka mencari tahu terlebih dahulu apa sebenarnya isi dari kegiatan *nadran* tersebut, dan setelah mengetahui yang sebenarnya, barulah mereka dapat mengatakan pernyataan-pernyataan yang mereka ketahui tersebut. Jadi, jangan asal menuduh dan mengatakan bahwa yang dilakukan para nelayan adalah hal yang musyrik. Karena yang sebenarnya terjadi, kegiatan tradisi *Nadran* ini dilakukan, hanya sebatas untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah Swt dengan melakukan sedekah. Hanya memang, cara pemberian sedekahnya saja yang dinilai tidak biasa. Karena bentuk sedekah yang diberikan oleh masyarakat nelayan bukan

untuk manusia saja, melainkan di persembahkan pula kepada makhluk yang ada di laut. Didalam pelaksanaan tradisi *Nadran*, memang terdapat kegiatan ritual berupa pelemparan kepala kerbau, namun hal itu diniatkan bukan untuk menyembah atau mengagungkan penguasa laut (ratu laut), melainkan hanya sekedar memberikan sedekah kepada makhluk laut tersebut. Karena tujuan dari kegiatan *nadran* adalah menyedekahkan, bukan untuk menyembah atau mengagungkan makhluk selain Allah, karena sesembahan kami tetap hanya kepada Allah Swt.”Ujarnya”.¹⁰ Penjelasan mengenai *nadran* merupakan bentuk sedekah menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Kalau berbicara tentang jamaah tabligh, sebenarnya iya, memang mereka menentang kegiatan ini, tapi semua itu karena mereka tidak faham tentang apa isi dari acara *nadran* ini, yang mereka tahu kegiatan *nadran* cuma melakukan ritual pelemparan kepala kerbaunya saja, padahal kalau mereka tahu yang sebenarnya. Ya, *nadran* ini adalah bentuk pemberian sedekah, kepala kerbau itu dijadikan sebagai simbol sedekah oleh para nelayan kepada makhluk laut. Karena tujuan *nadran* itu sedekah bukan untuk menyembah atau mengagungkan makhluk, selain Allah.”

Mengapa para nelayan melakukan sedekah bukan hanya kepada manusia saja, melainkan kepada makhluk laut juga? Karena dalam hal ini masyarakat nelayan menyadari, bahwa apa

¹⁰ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

yang mereka dapatkan berupa rezeki, sehingga bisa memberi makan anak dan istri, itu merupakan hasil dari mata pencaharian mereka di lautan. Jadi, karena hal inilah masyarakat nelayan selalu menggelar acara tradisi *Nadran* dalam setiap tahunnya. Selain itu, jika para nelayan tidak melakukan sedekah ini, maka para nelayan akan mendapat banyak kesialan, salah satunya warga sering kesurupan, hasil penangkapan ikan jadi berkurang, bahkan sampai ada warga yang meninggal di tengah laut karena tenggelam, dan hal ini dipercayai oleh masyarakat nelayan, sebagai bentuk kemarahan penguasa laut karena tidak diberikan sedekah. Dari itu, para nelayan selalu menggelar acara tradisi *nadran*/tasyakuran kepada makhluk di laut, yang bertujuan untuk meminta keselamatan, dan keberkahan rezeki dengan melakukan sedekah kepada makhluk tersebut. Bentuk pemberian rezeki, kesehatan, keselamatan dan keberkahan, hakikatnya hanya Allah saja yang dapat memberikan. Namun untuk mendapatkan semua itu, tentu harus ada usaha yang kita lakukan terlebih dahulu, agar Allah juga ridlo ketika memberikan apa yang kita inginkan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan sedekah.¹¹ Penjelasan mengenai *nadran* merupakan bentuk sedekah menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Memberi sedekah itu tidak harus kepada manusia, tapi kepada hewan tumbuhan atau kepada makhluk yang ada di laut juga bisa dilakukan. Ya seperti *nadran* ini, para

¹¹ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

nelayan menyadari bahwa bisa mendapatkan rezeki, bisa memberi makan anak istri itu didapatkan karena hasil dari laut. Jadi, sebagai bentuk mensyukurinya para nelayan melakukan sedekah itu. Dan pasti ada juga nih, jika para nelayan tidak melakukan sedekah laut. ada aja musibah yang datang salah satu contohnya banyak para nelayan tenggelam di laut dan meninggal , kesamber petir di tengah laut. dan itu bisa dibilang sebagai bukti kemarahan laut kepada manusia yang tidak bersyukur. Padahal apa-apa yang di dapatkan itu adalah dari laut, makanya ini alasan para nelayan tetap melestarikan budaya atau tradisi *nadran*.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, Tradisi *nadran* bukanlah suatu kegiatan yang digunakan untuk menyembah melainkan bentuk kegiatan untuk bersedekah. Yang dimana kegiatan sedekah ini sangat dianjurkan oleh agama Islam. Karena dengan sedekah, rezeki yang didapat akan semakin bertambah. Begitupun dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Sidamukti, mereka menggelar acara tasyakuran laut yang bertujuan untuk menyedekahkan sebagian rezeki mereka kepada makhluk laut, alasan tersebut karena memang pendapatan mereka didapat dari hasil laut. Jadi sebagai tanda terimakasih para nelayan, memberikan imbalan kepada makhluk laut karena mereka menyadari dibalik hasil yang mereka dapatkan, ada makhluk yang selalu menjaga ekosistem lautnya, (penguasa laut). Dan sebagai bentuk timbal balik antara para nelayan dengan makhluk

tersebut adalah, disamping rezeki yang didapatkan para nelayan merupakan hasil dari laut, maka mereka perlu menjaga tempat mata pencahariannya dengan tidak merusak laut, selalu menjaga ekosistem, serta tatanan yang ada didalam laut. Namun, dikarenakan para nelayan tersebut hanya manusia biasa, dan tidak mampu menjaga laut dengan sepenuhnya, maka para nelayan tersebut mempercayai bahwa ada makhluk yang menjaga laut tersebut dengan penuh sukarela, dan karena hal inilah masyarakat nelayan memberikan bentuk apresiasi kepada makhluk tersebut berupa tasyakuran agar makhluk tersebut merasa dihargai keberadaannya oleh manusia.

Ibu Suryi menambahkan, bahwa (ratu laut) sebagai penguasa laut memiliki peran menjaga ekosistem lautnya, semua itu dilakukan agar manusia bisa dengan terus-menerus memperoleh hasilnya. Meskipun dalam hakikatnya, laut ini mutlak milik Allah Swt. Namun, didalam laut tersebut ada penghuni yang menjadi tuan rumahnya, yang sama-sama Allah ciptakan dan berhak untuk hidup meski berbeda alam dengan manusia. Dari itu, para nelayan menyadari bahwa ada hak yang harus mereka sedekahkan kepada para penghuni laut tersebut, agar mereka sama-sama mendapatkan keuntungan. Para nelayan menyedekahkan kepala kerbau yang dipercayai sebagai bentuk makanan para makhluk laut, seperti darah, tulang-tulang dan seluruh isi yang ada dikepala kerbau tersebut, dianggap sebagai keuntungan yang makhluk laut dapatkan. Dan para nelayan

mendapatkan hasil tangkapan laut sebagai keuntungan berupa rezeki yang mereka dapatkan. Adapun pemberian sedekah kepada makhluk laut bukan hanya kepala kerbau saja melainkan daging berupa sate pun juga diberikan. Jika untuk sate kerbau makhluk laut hanya sebatas mengambil sarinya saja dan setelah sarinya diambil oleh makhluk tersebut, maka sate tersebut dimakan oleh para nelayan atau dibagikan kepada seluruh masyarakat nelayan di Desa Sidamukti.¹² Penjelasan mengenai ratu laut sebagai penghuni laut menurut Ibu suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Di dunia ini kita hidup berdampingan dengan sesama makhluk Allah, salah satunya berdampingan dengan makhluk goib. Ibarat kata di bumi ini ada penghuninya dan ada yang menjaganya yaitu seorang manusia, begitupun di laut, disana juga sama ada penghuninya, ada penguasanya yang disebut dengan (ratu laut).

Ratu laut sebagai penjaga laut yang mengasuh dan menjaga makhluk-makhluk yang ada di laut, agar ekosistem laut tetap terjaga dan para nelayan bisa terus mendapatkan hasilnya. Dan dia meminta kepada manusia berupa imbalan yakni menyedekahkan hasil yang didapatkan dari laut. Salah satunya ya dengan menyedekahkan kepala kerbau itu dan juga satenya tapi kalau untuk sate hanya sari saja yang diambil, untuk dagingnya dibagikan kepada masyarakat nelayan agar tidak mubadzir.”

¹² Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

Acara pesta laut *Nadran*, selain dipersembahkan sebagai bentuk kegiatan ritual yang sakral, juga dijadikan sebagai ajang berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Karena didalamnya terdapat sesi acara yang dimana, baik masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang, diperbolehkan mengambil aneka ragam makanan yang sudah disediakan. Adapun banyaknya makanan yang tersedia, karena makanan tersebut dijadikan para nelayan sebagai penghias perahu yang dipakai ketika berlayar selama proses upacara ritual. Dimana didalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, aneka makanan ringan, kopi-kopian, dan segala macam bahan pokok makanan, disediakan dan disuguhkan untuk masyarakat dan wisatawan yang datang. Adapun pembagian makanan ini diselenggarakan yaitu ketika ritual upacara *nadran* selesai dilakukan, dan sebagai wujud syukur para nelayan, maka makanan yang menjadi penghias perahu tersebut dibagikan kepada masyarakat setempat dan para wisatawan.¹³ Penjelasan Bapak Ustadz Abdul Wahab mengenai *nadran* dijadikan sebagai ajang berbagi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Kegiatan *nadran* ini sangat banyak manfaatnya, salah satunya dijadikan sebagai ajang berbagi, kepada makhluk laut dan juga kepada masyarakat, atau para pengunjung yang datang. Kalau untuk makhluk laut membagi kepala kerbau, kalau untuk masyarakat nelayan membagi aneka makanan dan buah-buahan yang ada diperahu para

¹³ Ustadz Abdul Wahab, Pemimpin Istigosah Dalam Tradisi *Nadran*, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 September 2021.

nelayan yang dijadikan sebagai hiasan. Karena ketika para nelayan menjalankan ritual perahu mereka sambil dihias dengan berbagai makanan ringan dan juga buah-buahan. Jadi setelah upacara ritual selesai dilaksanakan, selanjutnya acara berbagi makanan yang ada diperahu itu.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk sedekah didalam tradisi upacara pesta laut/*Nadran* ini bukan hanya diberikan kepada makhluk laut saja, melainkan kepada makhluk didarat (manusia) juga yaitu masyarakat nelayan di Desa Sidamukti dan para wisatawan yang datang. Kesimpulannya, masyarakat nelayan melakukan ritual upacara *nadran* ini bukan untuk menyembah atau mengagungkan (ratu laut), melainkan hanya sebatas memberikan sedekah kepada mereka agar para nelayan senantiasa mendapatkan keberkahan rezeki dari Allah Swt. Adapun hikmah yang dapat di ambil dari terselenggaranya acara ritual ini adalah mengingatkan kepada kita tentang betapa pentingnya untuk selalu melakukan sedekah kepada sesama makhluk yang Allah ciptakan. Karena hakikat rezeki yang kita dapatkan jika ingin berkah dan bertambah maka harus di amalkan dengan beramal, bagaimanapun dalam setiap harta yang kita miliki, pasti didalamnya ada hak orang lain yang Allah titipkan kepada kita, agar dapat disalurkan kepada pemiliknya. Adapun pemberiannya bisa kepada manusia, hewan didarat maupun dilautan, karena semua makhluk yang Allah ciptakan di bumi ini sudah tentu memiliki rezeki. Entah rezeki itu

dititipkan terlebih dahulu melalui perantara manusia atau diberikan secara langsung kepada pemiliknya.

3. Meningkatkan Tali Silaturahmi Antar Masyarakat Desa Dengan Wisatawan

Tradisi upacara pesta laut *Nadran* kerap kali dinilai seseorang sebagai bentuk kegiatan yang negatif. Padahal jika ditelusuri kegiatan ini sangat banyak manfaatnya. Salah satu manfaat tersebut yaitu dapat menumbuhkan rasa kepedulian seseorang terhadap sesamanya dengan berbagi dan mengundang masyarakat setempat untuk berkumpul sehingga mereka dapat bersilaturahmi, untuk menyaksikan proses jalannya ritual upacara *Nadran*. Acara yang dianggap mistis ini memang membuat penasaran banyak orang. Dari itu, ketika acara ini diselenggarakan ada banyak sekali para wisatawan datang, yang bertujuan untuk melihat sekaligus memenuhi rasa penasarannya terhadap acara ritual upacara *Nadran* tersebut. Sehingga karena hal inilah masyarakat setempat dapat bertemu dengan orang-orang baru dan menambah tali persaudaraan.¹⁴ Penjelasan mengenai manfaat tradisi *nadran* menurut bapak Ustadz Abdul Wahab dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Sebenarnya banyak sekali manfaat dalam acara tradisi *nadran*, tadi, selain dijadikan sebagai untuk memberi sodakoh, acara *nadran* juga dapat menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat setempat. Salah satu contohnya ada banyak para pengunjung datang. Dari

¹⁴ Ustadz Abdul Wahab, Pemimpin Istigosah Dalam Tradisi *Nadran*, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 September 2021.

adanya pengunjung tersebut masyarakat Desa Sidamukti jadi saling tahu satu sama lain, saling mengenal antar pengunjung, sehingga tali persaudaraan sesama muslim dapat terjaga.”

Dalam hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi upacara pesta laut/*Nadran* dapat dijadikan sebagai ajang untuk meningkatkan tali persaudaraan, persatuan baik antar masyarakat desa maupun para wisatawan yang datang dari berbagai daerah. Sehingga dari keduanya dapat saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi dengan baik. Yang dimana ajang silaturahmi ini sangat dianjurkan sekali oleh Allah Swt, selain dapat memperpanjang umur, silaturahmi juga dapat dijadikan sebagai ajang untuk menambah saudara dan mempererat pertemanan antar sesama manusia.

D. Bentuk Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti

1. Pertunjukan Wayang Kulit

Sebelum ritual upacara dilakukan, terlebih dahulu para nelayan menggelar acara pertunjukan wayang kulit. Yang dimana pertunjukan wayang kulit ini merupakan salah satu ritual yang wajib dilakukan ketika hendak melakukan ritual upacara *Nadran*. Adapun fungsi dari pertunjukan wayang kulit ini adalah sebagai pengiring serah terima kepala kerbau yang akan dilakukan oleh para nelayan ketika upacara ritual berlangsung. Dan memiliki tujuan sebagai pengingat sejarah kepada para

nelayan serta mengenalkan sejarah kepada anak cucu mereka agar nantinya tetap bisa melestarikan tradisi *nadran* tersebut.

Menurut Ibu Suryi, sejarah merupakan suatu hal yang harus selalu diingat oleh manusia dan mereka tidak boleh menghilangkan sejarah dalam hidupnya. Karena sejarah merupakan suatu warisan yang harus tetap dilestarikan. Pertunjukan wayang kulit dilakukan selama 24 jam, dimulai dari pukul 05:00 pagi hingga pukul 04:00 pagi lagi. Pertunjukan wayang kulit ini dipandu oleh seorang dalang yang menceritakan mengenai riwayat laut, sejarah *Nadran*, serta menceritakan tokoh-tokoh yang pertama kali melakukan kegiatan ritual hingga menceritakan tentang siapa saja tokoh-tokoh penguasa yang ada di laut.¹⁵ Penjelasan mengenai pertunjukan wayang menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Sebelum melakukan ritual upacara, biasanya para nelayan mengadakan pertunjukan wayang dulu, dimulai dari jam 05:00 sampai jam 04:00 pagi, soalnya pertunjukan wayang ini dijadikan sebagai pengiring *nadran* yaitu menceritakan tokoh-tokoh laut dan sejarah *nadran*. Tujuannya mah untuk mengingatkan para nelayan tentang sejarah, dan memperkenalkan kepada anak cucu tentang *nadran*, agar *nadran* ini bisa terus ada dan dilestarikan. Karena diibaratkan kita sudah beri warisan dan warisan itu harus kita jaga, karena manusia tidak boleh melupakan sejarah.”

¹⁵ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, pertunjukan wayang sejak jaman walisongo, memang sering dijadikan sebagai media sarana komunikasi yang paling efektif dalam penyebaran agama Islam. Dan saat ini pertunjukan wayang dijadikan masyarakat nelayan di Desa Sidamukti sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa sejarah maupun riwayat mengenai kelautan. Selain itu, pertunjukan wayang juga dijadikan masyarakat nelayan sebagai ritual tahunan. Adapun waktunya, dilakukan sebelum para nelayan melakukan ritual upacara seserahan kepala kerbau di tengah laut. Karena pertunjukan wayang merupakan media yang paling mudah dipahami oleh masyarakat nelayan dalam mengingat sejarah, maka pertunjukan wayang ini menjadi salah satu acara yang wajib ada ketika para nelayan hendak melakukan upacara ritual.

2. Bersaji (memberikan sesajen)

Ritual bersaji merupakan salah satu bagian terpenting dari tradisi upacara pesta laut/*Nadran* yang tidak boleh dilupakan. Karena dengan bersaji seseorang dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk gaib. Jadi, pemberian sesajen ini merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai bentuk sarana komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang gaib. Adapun jenis dari sesajen ini diantaranya meliputi; air minum bening, teh manis, teh pahit, susu, bajigur, bandrek, panta, sprite, air beras, air asem, kue tujuh warna, dan terakhir kembang tujuh

warna. Yang dimana semua itu dihidangkan dan disedekahkan kepada para makhluk laut. Adapun tujuannya agar para nelayan mendapat keberkahan dan keselamatan dari Allah Swt, dan terhindar dari gangguan para makhluk laut tersebut.¹⁶ Penjelasan mengenai kegiatan bersaji menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Yang harus ada dan tidak boleh ketinggalan dalam upacara nadran itu adalah sesajen, sesajen ini penting diadakan karena sesajenbisa dijadikan untuk tempat berkomunikasi dengan makhluk selain manusia, dan sesajen ini banyak macam-macam, kayak air bening, teh manis, teh pait, susu, bajigur, bandrek, panta, sprite, air beras, air asem, kue tujuh warna, dan kembang tujuh warna. Nanti kalau semua itu sudah tersedia para makhluk halus akan memakan sarinya dari sesajen yang disediakan itu. Tujuannya mah ya untuk supaya para nelayan mendapat keberkahan, keselamatan dari Allah Swt. Agar bisa selamat dari gangguan para makhluk tersebut.”

Dalam Islam kegiatan bersaji ini diperbolehkan, asal niat dari hati penyajinya semata-mata hanya ingin medapatkan ridlo Allah Swt. Agar selalu diberi keberkahan dalam setiap rezeki yang didapatkan ketika sedang melaut. Dan ditujukan sebagai bentuk sedekah bukan untuk menyembah sesuatu selain Allah SWT. Seperti halnya bentuk bersaji dalam tradisi upacara pesta laut/*Nadran* di Desa Sidamukti semuanya diniatkan hanya untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt, agar terhindar dari

¹⁶ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

prilaku jahat para makhluk gaib (penguasa laut) terhadap para nelayan, dari itu para nelayan mengadakan syukuran dengan melakukan ritual bersaji tersebut.¹⁷ Penjelasan mengenai boleh tidaknya bersaji menurut Ustadz Abdul Wahab dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Memberi sesajen sebenarnya boleh-boleh saja, asal niat dari pada memberikan sesajen itu harus bener, kayak kita niatkan memberi sesajen itu sebagai bentuk sedekah bukan untuk menyembah atau mengagungkan selain Allah. Dan kita niatkan memberi sesajen ini juga agar supaya mendapatkan ridlo Allah Swt. Agar para nelayan terhindar dari prilaku jahat atau prilaku yang tidak baik dari para makhluk laut .”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memahami bahwa kegiatan ritual bersaji, merupakan salah satu bagian terpenting yang harus selalu dilakukan dalam pelaksanaan tradisi upacara pesta laut/*Nadran*. Karena kegiatan bersaji merupakan salah satu bentuk ritual yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi dengan makhluk gaib (ratu laut). Dan tujuan dari adanya kegiatan ritual bersaji ini adalah sebagai bentuk pengharapan para nelayan kepada Allah Swt, agar mereka dapat diberikan perlindungan serta keselamatan ketika mereka sedang melaut. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini juga dijadikan sebagai bentuk sedekah berupa hidangan yang diberikan kepada para makhluk laut agar mereka tidak mengganggu ketentraman

¹⁷ Ustadz Abdul Wahab, Pemimpin Istigosah Dalam Tradisi *Nadran*, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 September 2021.

masyarakat nelayan. Adapun kegiatan bersaji ini diperbolehkan asal niatnya hanya ditujukan kepada Allah dan bukan ke selain Allah. Karena jika niatnya ditujukan untuk ke selain Allah, maka kegiatan tersebut adalah dosa besar dan hal itu merupakan perilaku syaitan, yang tidak patut untuk ditiru oleh seorang muslim.

3. Ritual Upacara Penyerahan Kepala Kerbau

Setelah malam pertunjukan wayang kulit berakhir, keesokan harinya tepat dipukul 08:00 Wib. Masyarakat nelayan berkumpul di wilayah pinggir pantai untuk melakukan ritual upacara penyerahan kepala kerbau, dengan berbagai macam persiapan. Adapun segala persiapan tersebut meliputi perahu yang serba dihiasi dengan berbagai macam makanan, seperti aneka makanan ringan, berbagai macam buah-buahan, minuman, bahkan makanan berat seperti sate, nasi tumpeng, sesajen ikut memenuhi isi perahu para nelayan yang dibawa ketengah laut untuk didoakan bersamaan dengan proses jalannya ritual penyerahan kepala kerbau kepada makhluk laut. Dan dipukul 08:30 Wib, para nelayan yang sudah berkumpul dengan berbagai macam persiapan tersebut berangkat menuju ketengah laut karena pertanda upacara ritual akan segera dimulai.

Adapun saat para nelayan beserta juru kunci kelautan tiba ditengah laut, dan jumlah para nelayan baru sebagian yang datang. Namun, jika waktu sudah menunjukkan pukul 09:00 Wib, maka kegiatan upacara ritual tersebut harus segera dilakukan.

Karena waktu tersebut dianggap waktu yang sakral oleh penguasa laut dan diwaktu tersebut juga terdapat keterikatan janji yang disepakati antara juru kunci kelautan (kuncen) bersama sang penguasa laut (ratu laut). Yang dimana apabila dalam pelaksanaan ritual ini dilakukan lewat dari beberapa menit saja, maka akan ada sesuatu yang menimpa masyarakat nelayan karena dianggap tidak bisa menepati janji oleh penguasa laut tersebut. Jadi, pelaksanaan ritual upacara pesta laut/*Nadran* ini sangatlah sakral dan tidak sembarangan, dan apabila dari masyarakat nelayan ingin mengikuti pelaksanaan upacara ketengah laut maka harus mempersiapkan diri dari awal dengan tidak terlambat karena harus datang sesuai waktu yang ditentukan.

Adapun kegiatan dalam ritual ini adalah berupa penyerahan kepala kerbau yang dimana didalam kepala kerbau tersebut terdapat darah dan sisa-sisa tulang serta sorban putih yang dimasukan kerongga kepala kerbau. Saat waktunya tiba, sang juru kunci kelautan memanggil (ratu laut) tersebut dengan sebuah bacaan yang sangat sakral dan hanya mampu diucapkan didalam hati sang kuncen. Namun diantara bacaan tersebut tidak jauh dari sekedar membaca sholawat kepada Nabi dan memohon perlindungan terlebih dahulu kepada Allah Swt. Dan setelah pemanggilan tersebut selesai dilakukan, maka akan terlihat sebuah pusaran air yang memutar disekitar perahu yang ditumpangi oleh sang kuncen, yang dimana dari pusaran air tersebut merupakan pertanda bahwa sang penguasa laut (ratu laut)

sedang hadir dan hanya orang-orang yang tembus pandang sajalah yang mampu melihat keberadaan ratu laut tersebut. Dan diwaktu tersebutlah penyerahan kepala kerbau dilakukan dengan cara dilemparkan kearah pusaran air yang memutar tersebut.

Setelah kepala kerbau dilemparkan, maka seluruh para nelayan akan menyebur kedalam laut untuk merebutkan sorban putih yang ada dikepala kerbau tersebut, karena hal itu dipercaya bagi siapa saja yang berhasil mengambil sorban putih yang ada di kepala kerbau, maka ia akan mendapat banyak keuntungan ketika sedang melaut. Adapun tujuan dari dilaksanakannya ritual pelemparan kerbau ini adalah, sebagai wujud menepati janji yang telah disepakati antara sang penguasa laut dengan sang kuncen, tujuannya agar masyarakat nelayan dapat selamat dan tidak mendapat gangguan dari penguasa laut tersebut. Karena apabila masyarakat nelayan tidak melakukan proses ritual ini maka sang ratu akan mengancam keselamatan masyarakat nelayan dan berujung pada permintaan tumbal, namun hal itu tidak akan terjadi apabila masyarakat nelayan sudah melakukan acara ritual ini, dan sebagai ganti dari tumbal tersebut adalah menyerahkan kepala kerbau yang besar.¹⁸ Penjelasan mengenai ritual upacara penyerahan kepala kerbau menurut Ibu Suryi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Pelaksanaan ritual penyerahan kepala kerbau itu dilakukan setelah acara wayang kulit selsesai. Jadi

¹⁸ Ibu Suryi, Selaku Juru Kunci Kelautan ,Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

wayang kulit mah di gelar malamnya kalau upacara ini besoknya. Acaranya di tengah laut, tepat di jam sembilan pagi, tidak boleh lewat dari jam segitu karena jam sembilan itu adalah waktu yang sakral waktu perjanjian. Jadi sebelum jam sembilan para nelayan berkumpul dengan perahu yang serba serbi dihiasi oleh makanan, buah-buahan, sate, nasi tumpeng untuk di bawa ketengah laut, tapi bukan untuk di lemparkan, makanan mah, untuk di makan oleh masyarakat, tapi dimakannya nanti setelah acara ritual beres”.

“Kalau acara ritual dilaksanakannya lewat dari jam sembilan itu bahaya, biasanya akan ada saja mala petaka yang dialami para nelayan. Makanya tidak boleh lewat dari jam segitu. Terus kalau semua sudah berkumpul ditengah laut dan waktu sudah jam sembilan, biasanya ada bisikan datang ketelinga ibu dan itu tandanya ratu laut sudah datang, dengan simbol ada pusaran air yang muter. Kalau untuk mantranya mah ibu tidak jauh-jauh minta sama Allah, baca sholawat nabi, agar para nelayan diberikan keselamatan. Nah, kalau mantra tersebut sudah dibacakan langsung tuh, kepala kerbau yang isinya ada sorban putih, tulang-tulang dilemparkan kedalam pusaran itu, dan dapat beberapa saat, para nelayan turun untuk mengambil sorban putih itu. Ya tukjuannya mah mereka percaya bahwa kalau bisa mendapatkan sorban itu mereka akan dapat untung kalau lagi nyari ikan.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memahami bahwa ritual upacara penyerahan kepala kerbau merupakan sebuah kegiatan yang sangat sakral, karena menjalin komunikasi langsung dengan sang penguasa laut (ratu laut). Yang dimana komunikasi ini jarang sekali dilakukan oleh manusia biasa, dan

hanya orang-orang yang memiliki mata batin sajalah yang mampu melakukannya. Bentuk ritual yang dilakukanpun sangatlah mistis, bahkan taruhan dari ketika tidak melakukan ritual ini adalah nyawa. Dari itu, bentuk ritual ini tidak bisa dianggap remeh dan mau tidak mau harus tetap dilakukan karena sudah terikat dalam perjanjian. Adapun ritual ini dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi ritual karena didalamnya terdapat interaksi yang terjalin antara juru kunci kelautan (kuncen) dengan sang penguasa laut, berupa penyerahan kepala kerbau. Bentuk ritual ini harus dilakukan setiap kali para nelayan melakukan tasyakuran laut (*nadran*) atau melaksanakan tradisi upacara pesta laut.